

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan di perkotaan sering kali dipenuhi dengan dinamika sosial yang kompleks, di mana berbagai lapisan masyarakat saling berinteraksi. Hampir di seluruh masyarakat penjurusan Indonesia banyak di temukan masyarakat marginal, tepatnya di Yogyakarta. Yogyakarta merupakan kota yang dikenal sebagai salah satu kota budaya di Indonesia, terdapat fenomena sosial yang menarik perhatian, yaitu keberadaan kelompok – kelompok yang terpinggirkan baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya yang tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan. Hasibun (2014) menyatakan bahwa istilah marginal, merujuk pada sesuatu yang kecil jumlahnya dan dianggap tidak penting sehingga tidak terlibat dalam perkembangan peristiwa utama. Marginal biasanya tampak pada bentuk pengecualian dari kehidupan sosial, interpersonal, dan tingkat sosial.

Fenomena kelompok marginal, banyak ditemui di sudut kota. Salah satunya kelompok Girli. Girli singkatan Pinggir Kali yang terletak di Pinggir Kali Code. Banyak di antaranya yang tinggal di daerah tersebut, bermula dengan tidak memiliki rumah dan penghasilan. Menurut data Badan Pusat Statistik (2021), angka kemiskinan di daerah ini masih cukup tinggi, dengan banyak individu yang hidup di bawah garis kemiskinan. Data terbaru yang terakhir dirilis pada September 2024 mencatat penurunan dengan angka 0,43 persen. Kehidupan di jalanan sering kali menjadi pilihan terakhir bagi banyak orang yang terjebak dalam siklus kemiskinan, di mana kelompok tersebut kehilangan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan dasar lainnya. Kehadiran kelompok – kelompok seperti Girli menjadi penting dalam konteks ini, karena mereka tidak hanya berjuang untuk bertahan hidup, tetapi juga berusaha menciptakan ruang bagi diri sendiri dan orang lain yang berada dalam situasi yang serupa.

Girli merupakan komunitas terbuka yang memberikan dukungan sosial dan kesempatan untuk belajar keterampilan baru yang dapat membantu anggotanya meningkatkan kualitas hidupnya. Kepedulian sosial merupakan salah satu nilai

yang mendasari keberadaan Girli. Dalam konteks ini, kepedulian tidak hanya berarti memberi bantuan materi, tetapi menciptakan lingkungan di mana partisipan merasa dihargai dan diterima.

Keterlibatan dalam komunitas dan jaringan sosial yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok dan masyarakat secara keseluruhan. Girli, menciptakan ruang di mana setiap anggota dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, dan belajar satu sama lain. kebersamaan dalam kelompok ini juga sering kali merasa terasing dan terpinggirkan. Dengan membangun hubungan yang saling mendukung, Girli membantu anggotanya mengatasi pandangan buruk yang sering kali melekat pada komunitas terpinggirkan yang hidup di jalanan. Di setiap anggota kelompok Girli, memiliki beberapa keahlian sendiri – sendiri. keahlian yang dimiliki yaitu seperti, kesenian jalanan, literasi gratis bagi orang – orang yang tidak bisa menempuh pendidikan. Selain itu, Girli membentuk suatu yayasan HUMANA yang berguna untuk anak – anak jalanan agar lebih terkontrol.

Berdasarkan riset awal dengan salah satu anggota Girli yaitu Luky, saat melakukan wawancara pada tanggal 1 Juni 2024 mengatakan bahwa dengan menunjukkan dampak positif yang dihasilkan oleh komunitas Girli ini membawa motivasi serta wawasan inspirasi tentang bagaimana seni dan literasi dapat berperan dalam memperbaiki kehidupan serta memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di Yogyakarta. Bahkan keadaan ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat luas, karena kurangnya publikasi mengenai Girli, sehingga jangkauannya terbatas pada masyarakat di sekitar Malioboro saja.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk memproduksi film dokumenter yang berjudul “Girli: Semua yang ada di sini lahir dari sebuah kepedulian”, yang mengangkat isu kelompok marginal. Hal ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk memberikan informasi akurat serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu sosial, khususnya terkait kelompok marginal di wilayah Yogyakarta ini. Dengan menampilkan kehidupan sehari-hari anggota Girli, film dokumenter ini tidak hanya mendokumentasikan

tantangan yang dihadapi kelompok tersebut. Tetapi, menunjukkan potensi dan harapan yang ada. Menurut *Journal of Communication* (2023), menegaskan bahwa paparan terhadap representasi yang menantang stereotip dalam media dapat memberikan efek positif, yaitu mengurangi prasangka dan stereotip pada penonton.

Film dokumenter Girli mengenai masyarakat marginal ini, bertujuan untuk menggambarkan realitas kehidupan masyarakat yang terpinggirkan, serta sebagai media agar perspektif negatif masyarakat pada kaum marginal seperti Girli ini dapat berkurang dengan adanya informasi aktual yang disajikan dalam film karya dokumenter tersebut. Menurut Nichols (2017), film dokumenter adalah jenis film yang menjelaskan suatu fenomena tanpa rekayasa. Nichols mengatakan film dokumenter menjadi media untuk menceritakan kejadian atau peristiwa nyata dalam bentuk rekaman. Dengan melalui karya dokumenter Girli dapat menjadikan media visual yang berpengaruh, guna memberikan informasi yang jelas agar meningkatkan pemahaman mengenai isu – isu sosial yang terkait dalam kaum marginal di Yogyakarta.

Dalam pembuatan film dokumenter ini, seorang kreator harus memiliki prinsip ketika mengangkat isu mengenai kelompok marginal. Di antaranya yaitu, dengan menghindari pemaksaan narasi, karena dengan hal tersebut dapat menimbulkan ketidakautentikan karya film, perlu adanya sikap menghargai dan mengintegritas suara pada kelompok marginal, seperti diskusi, membaur, serta memperkaya pemahaman mengenai pengalaman dan perspektif kelompok marginal itu sendiri.

1.2 Tujuan Karya Film Dokumenter

Tujuan di produksinya film dokumenter ini yaitu :

- 1.2.1 Dengan film dokumenter ini bertujuan untuk mengungkap isu-isu dalam kelompok marginal dan fakta realitas yang sebenarnya terjadi.
- 1.2.2 Melalui film dokumenter ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan komunitas marginal, serta mendorong empati yang lebih inklusif.

1.3 Manfaat Karya Film Dokumenter

Melalui penelitian ini, peneliti dan team mengharapkan beberapa manfaat yaitu di antaranya sebagai berikut:

1.3.1 Secara Praktis

Melalui film dokumenter ini dapat memberikan wawasan mengenai komunitas marginal, khususnya kelompok orang jalanan yang sering dipersepsikan secara negatif. Selain itu dapat mendorong kesadaran masyarakat, serta sebagai media advokasi kelompok marginal. Melalui film dokumenter ini juga dapat memberikan informasi bagaimana realitas kehidupan mereka beserta tantangan serta potensi dalam kehidupan sosial. Melalui film dokumenter memberikan pengalaman dalam memproduksi film serta bagaimana proses terjunnya dalam masyarakat.

1.3.2 Secara Akademis

Melalui film dokumenter ini diharapkan dapat menginspirasi karya film dokumenter selanjutnya dengan isu-isu serupa. Selain itu juga dapat menambah pemahaman akademis mengenai bagaimana film dokumenter menjadi media advokasi dalam memperjuangkan hak-hak kelompok marginal. Film dokumenter ini juga dapat menjadi referensi mahasiswa maupun individu yang tertarik dalam pembuatan film dokumenter dengan isu kelompok marginal.